

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Stabilitas harga merupakan kondisi dimana ketika tingkat inflasi perekonomian disuatu negara berada di tingkat yang rendah dan stabil dalam jangka waktu yang panjang. Stabilitas harga terjadi ketika kenaikan atau penurunan terhadap harga barang dan jasa dapat terkendali dan tidak berubah secara tiba-tiba. Suatu negara dapat dikatakan perekonomiannya maju ketika mencapai tujuan akhir seperti ekonomi makro yang stabil, ketersediaan lapangan pekerjaan dengan tingkat pengangguran yang rendah, peningkatan ekonomi yang kuat dan stabilitas harga dengan inflasi yang rendah.

Ketidakstabilan di dalam ekonomi makro, seperti resesi atau inflasi yang tinggi dapat mengganggu kestabilan harga. Misalnya resesi yang dapat menyebabkan penurunan permintaan agregat dan peningkatan terhadap pengangguran, yang pada akhirnya dapat menekan inflasi atau bahkan menyebabkan deflasi. Di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat terjadi ketika permintaan melebihi penawaran yang tersedia, hal lainnya juga dapat disebabkan seperti pertumbuhan ekonomi yang berlebihan atau kebijakan moneter yang longgar.

Kebijakan moneter merupakan instrument penentu dan krusial dalam mengatur tingkat inflasi dan transmisi kebijakan moneter menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan menjadikan Bank Indonesia sebagai pengendali keuangan bersama dengan bank dan lembaga keuangan lainnya yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di dalam menerapkan kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan *Framework Targeting Inflation* (ITF) untuk mengantisipasi dan mencapai target inflasi (Firmansyah, 2022).

Pada prinsipnya, mekanisme transmisi kebijakan moneter menjelaskan upaya kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral dalam mempengaruhi sejumlah kegiatan keuangan serta ekonomi untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan. Taylor, secara khusus menyebut mekanisme transmisi kebijakan

moneter sebagai “*the process through which monetary policy decisions are transmitted into changes in real GDP and inflation*” (Juhro, 2021). Dengan kata lain, mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan proses yang harus digunakan oleh kebijakan moneter untuk mencapai sasaran akhir mereka, yaitu inflasi dan pendapatan nasional.

Studi tentang transmisi kebijakan moneter menjelaskan bagaimana bank sentral dan lembaga pemerintah menggunakan instrument kebijakan keuangan untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, seperti pengendalian inflasi, stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Transmisi kebijakan moneter ditujukan untuk mempelajari dua hal: Pertama, yaitu penting untuk menentukan jalur transmisi ekonomi mana yang paling sering digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi kebijakan moneter. Kedua, adalah untuk mengetahui berapa lama tenggat waktu dari masing-masing jalur transmisi dapat berfungsi, baik saat kebijakan moneter diterapkan maupun diberlakukan (Juhro, 2021).

Mekanisme transmisi dan kebijakan moneter terdiri dari 7 (tujuh) jalur diantaranya: jalur moneter langsung (*direct monetary channel*), jalur suku bunga (*interest rate channel*), jalur nilai tukar (*exchange rate channel*), jalur harga aset (*assets price channel*), jalur kredit (*credit channel*), jalur ekspektasi (*expectation channel*), dan perilaku pengambilan risiko (*risk taking channel*). Dan dari ke-7 (tujuh) jalur tersebut penelitian ini memilih pendekatan jalur suku bunga dan jalur nilai tukar untuk melihat bagaimana transmisi kebijakan moneter menentukan tingkat inflasi tetap berada pada basis yang telah ditentukan oleh BI.

Pendekatan jalur suku bunga dipilih karena dalam jalur ini memiliki variabel-variabel yang diketahui dapat berfungsi sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang dapat mempengaruhi inflasi, investasi, perputaran aliran dana bank, dan pergerakan mata uang. Variabel pada jalur ini, suku bunga deposito dan kredit bank diperkirakan dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga kebijakan atau BI rate. Dimana ketika Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif saat perekonomian mengalami kelesuan, seperti menurunkan suku bunga untuk mendorong aktifitas

perekonomian. Bank Indonesia juga dapat menaikkan suku bunga BI untuk memperlambat aktifitas perekonomian dan menurunkan tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2020).

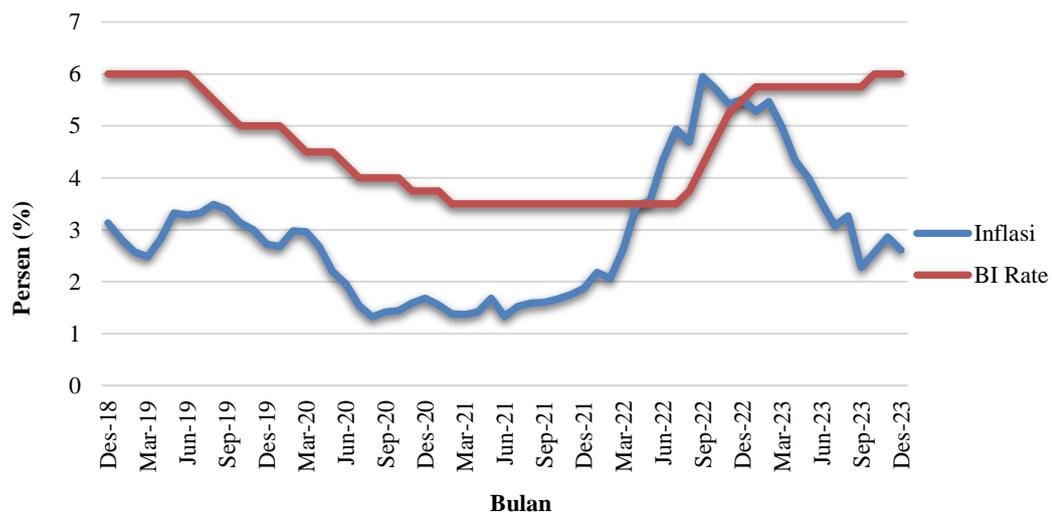
Pemilihan pendekatan jalur nilai tukar dilakukan karena diketahui perubahan suku bunga dalam jalur ini dapat menyebabkan apresiasi atau depresiasi nilai tukar, yang kemudian dapat mempengaruhi harga barang dan jasa internasional (Mishkin, 2011). Ketika apresiasi mata uang terjadi maka dapat menekan harga barang ekspor menjadi lebih mahal dan harga barang impor menjadi lebih murah sehingga dapat menjadi penekanan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penurunan harga barang ekspor. Sebaliknya, jika depresiasi mata uang terjadi maka dapat meningkatkan daya saing ekspor dan mengurangi impor, sehingga dapat menyebabkan inflasi di dalam negeri karena harga barang impor yang lebih mahal. Jalur nilai tukar ini juga berinteraksi dengan arus modal internasional, yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Kedua jalur ini sering kali berkaitan karena cara kerja keduanya sangat penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan moneter yang efektif dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Hubungan antara suku bunga dan inflasi dijelaskan melalui konsep kebijakan moneter serta permintaan agregat dalam teori yang dikemukakan oleh Keynesian. Teori Keynesian menekankan pentingnya permintaan agregat dalam menentukan tingkat aktivitas ekonomi. Menurut pendekatan ini, penurunan suku bunga dapat mendorong peningkatan investasi dan pengeluaran konsumsi. Hal tersebut terjadi karena suku bunga yang rendah mengurangi biaya pinjaman, sehingga perusahaan terdorong untuk berinvestasi, dan konsumsi masyarakat cenderung meningkat (Pal, 2018).

Sedangkan dalam teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity/PPP*), nilai tukar antara dua negara akan berfluktuasi sebagai respons terhadap perubahan tingkat harga di masing-masing negara. Konsep ini di dasarkan pada gagasan bahwa terdapat satu tingkat harga keseluruhan, bukan hanya tingkat harga satu jenis barang. Teori ini menjelaskan bahwa apabila tingkat harga di suatu negara meningkat relatif terhadap tingkat harga di negara

lain, maka nilai mata uang negara tersebut akan melemah, sementara nilai mata uang negara lain akan menguat (Mishkin, 2011).

Bank Indonesia sangat memperhatikan stabilitas inflasi, dimana jika inflasi tidak meningkat pada basis yang telah ditentukan, mereka akan mengintervensi dengan menaikkan suku bunga kebijakan. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam sektor produktif untuk memenuhi kebutuhan dipasar. Berdasarkan cara perhitungannya inflasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu inflasi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi dengan Indeks Harga Berlaku (IHB). Adapun kondisi tingkat inflasi dan suku bunga bank sentral yang berlaku selama bulan Desember 2018 – Desember 2023 di Indonesia ditunjukkan sebagai berikut.



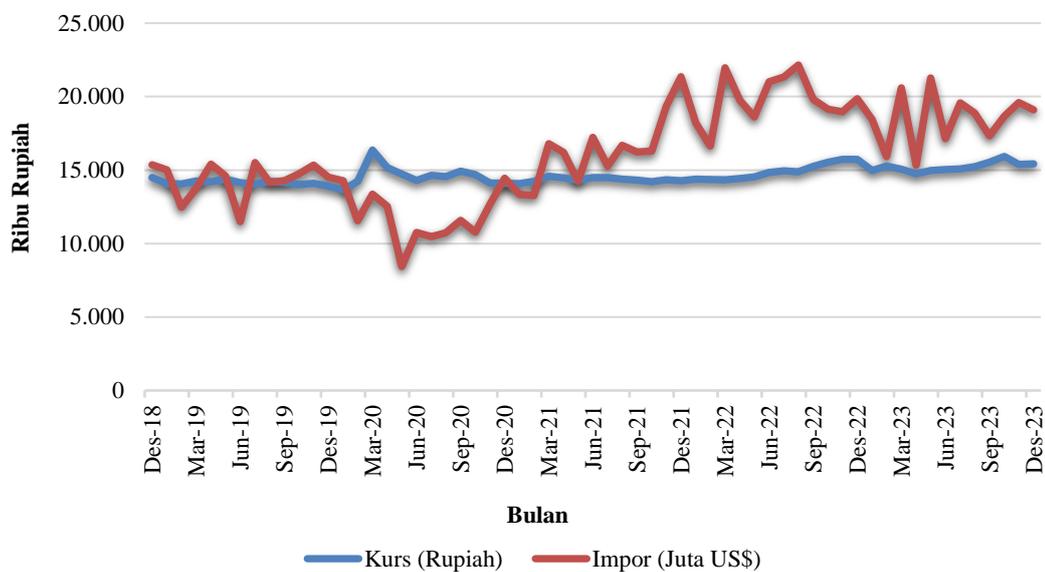
Sumber: Bank Indonesia, Statistik Data Inflasi dan BI Rate (2023).

**Gambar 1.1 Pertumbuhan Inflasi dan Suku Bunga Kebijakan Bank Sentral**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kecenderungan trend dari data tingkat inflasi serta suku bunga bank sentral menunjukkan arah yang searah atau sejalan, dimana hanya ada di beberapa periode saja yang menampilkan trend data yang bertolak belakang atau berlawanan arah. Hal ini, dapat diartikan sebagai kondisi dimana ketika suku bunga kebijakan bank sentral mengalami peningkatan, inflasi akan mengalami penurunan dan sebaliknya disisi lainnya dapat dilihat ketika suku

bunga kebijakan bank sentral berada pada posisi yang tetap, justru inflasi berada pada kondisi dimana terjadinya peningkatan di beberapa periode.

Selanjutnya, penurunan nilai tukar menyebabkan mata uang dalam negeri menjadi lebih lemah dibandingkan dengan mata uang negara asing, oleh karena itu untuk membeli barang impor diperlukan lebih banyak nilai mata uang dalam negeri. Hal ini dapat mengakibatkan kenaikan harga pada barang yang diimpor karena biaya konversi uang yang lebih tinggi. Namun, apabila nilai tukar menguat atau dapat dikatakan bahwa nilai mata uang domestik terapresiasi, sehingga menghabiskan lebih sedikit uang untuk membeli barang impor. Hal ini dapat menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah karena biaya konversi yang lebih sedikit. Berikut ini adalah kondisi nilai tukar rupiah terhadap US dollar dan total nilai impor migas dan non migas di Indonesia selama periode Desember 2018 – Desember 2023.



Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, (2023).

**Gambar 1.2 Nilai Tukar Rupiah dan Total Nilai Impor Migas dan Non Migas Indonesia**

Berdasarkan pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa tidak banyak terjadi perubahan terhadap nilai mata uang Indonesia atau dapat dikatakan bahwa kurs

Indonesia berada pada angka rupiah yang hampir sama setiap bulannya. Namun, berbeda halnya dengan total nilai impor migas dan non migas yang mana kondisinya selalu naik dan turun atau fluktuatif.

Beberapa penelitian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dilakukan berdasarkan pendekatan jalur suku bunga dan pendekatan jalur nilai tukar dijelaskan sebagai berikut: studi yang dilakukan oleh Fitriyani, Iranto dan Dianta (2023) yang meneliti tentang “Pengaruh Jalur Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: (1) suku bunga pinjaman dan kredit konsumen mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek, (2) suku bunga pinjaman dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang besar dalam jangka panjang terhadap inflasi, (3) ketika terjadi guncangan suku bunga pinjaman, nilai tukar, dan kredit konsumsi memberikan respons yang berbeda terhadap tingkat inflasi, dan (4) perubahan suku bunga pinjaman dan kredit konsumen membantu menjelaskan variasi yang disebabkan oleh perubahan tingkat inflasi.

Selanjutnya studi lainnya, yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2021) yang meneliti tentang “Efektivitas Penggunaan Transmisi Kebijakan Moneter (Suku Bunga dan Nilai Tukar) terhadap Target Pencapaian Inflasi serta Dampaknya pada Pengangguran dan Produk Domestik Bruto: Studi di Indonesia”. Penelitiannya menjelaskan bahwa jalur nilai tukar efektif terhadap inflasi dalam rentang waktu 5 bulan dengan kontribusi sebesar 8,20 persen dan jalur suku bunga efektif dalam rentang waktu 6 bulan dengan kontribusi sebesar 2,60 persen.

Hasil penelitian ini diketahui menunjukkan bahwa pendekatan jalur suku bunga lebih efektif dalam menjelaskan dinamika inflasi di Indonesia dibandingkan jalur nilai tukar, dengan hubungan yang lebih signifikan dan konsisten sesuai teori ekonomi. Sementara itu, pengaruh jalur nilai tukar terhadap inflasi cenderung lemah dan tidak stabil.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yang dirumuskan berdasarkan latar belakang sebagai berikut:

1. Apa saja variabel determinan inflasi di Indonesia melalui pendekatan jalur suku bunga dan jalur nilai tukar?
2. Pendekatan mana yang terbaik, apakah pendekatan jalur suku bunga atau pendekatan jalur nilai tukar pada determinan inflasi di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis variabel determinan inflasi di Indonesia melalui pendekatan jalur suku bunga dan jalur nilai tukar.
2. Menentukan pendekatan terbaik dari pendekatan jalur suku bunga atau pendekatan jalur nilai tukar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat diharapkan pada penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberi masukan dan referensi bagi pembangunan ekonomi di Indonesia khususnya dalam bidang ilmu ekonomi, karena penelitian ini melihat seperti apa mekanisme transmisi dan kebijakan moneter di Indonesia dalam menentukan tingkat inflasi.

2. Secara Praktis

Diinginkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk masukan serta dapat membantu kelompok berkepentingan lainnya dalam menyajikan data untuk melakukan penelitian yang serupa.